

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Ibu Rumah Tangga**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2005), ibu rumah tangga merupakan suatu karakter yang harus dimainkan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan status yang dimiliki seseorang, yang bertanggung jawab untuk mendidik anak, membeli kebutuhan keluarga dan membersihkan rumah.

#### **B. Sampah**

##### **1. Pengertian Sampah**

Sampah merupakan bahan padat bangunan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, puingan bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah terpakai. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 18 Tahun 2018 tentang pengelolaan Sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Dari batasan ini jelas bahwa sampah adalah hasil kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak digunakan dan dibuang disebut sampah. Dengan demikian sampah mengandung prinsip sebagai berikut:

- a. Adanya sesuatu benda atau bahan padat.
- b. Adanya hubungan langsung atau tidak langsung dengan manusia
- c. Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi.

##### **2. Jenis-jenis Sampah**

Menurut Firmansyah (2014) secara umum sampah dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Sampah organik, adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradable. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, daun dan ranting. Sampah anorganik, sebagian besar tidak dapat diuraikan oleh alam/ mikroorganisme secara keseluruhan (*unbiodegradable*).
- b. Sampah anorganik dibedakan menjadi sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas.

### 3. Sumber Sampah

Menurut Bambang Suwerda, 2012 sumber sampah dapat dibagi dalam beberapa golongan, yaitu :

#### a. Sampah dari rumah tangga

Sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga antara lain berupa sisa hasil pengolahan makanan barang bekas dari perlengkapan rumah tangga, kertas, kardus, gelas, kain, tas bekas, sampah dari kebun dan halaman, batu baterai, dan lain-lain. Terdapat jenis sampah rumah tangga yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), yang perlu penanganan khusus, agar tidak berdampak pada lingkungan, seperti batu baterai, bekas kosmetik, pecahan lampu, bekas semir sepatu dan lain-lain.

#### b. Sampah dari pertanian

Sampah yang merupakan sampah yang mudah membusuk, umumnya berupa sampah yang mudah membusuk seperti penumpukan dan jerami. Penanganan

sampah dari kegiatan pertanian pada umumnya dilakukan pembakaran, yang dilakukan setelah panen. Jerami dikumpulkan di pojok sawah, kemudian dibakar. Masih sedikit petani yang memanfaatkan jerami untuk pupuk. Selain sampah yang mudah membusuk, kegiatan pertanian menghasilkan sampah yang masuk kategori B3 seperti pestisida dan pupuk buatan, sehingga perlu dilakukan penanganan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Sampah pertanian lainnya adalah plastik yang digunakan sebagai penutup tempat tumbuh-tumbuhan yang berfungsi untuk mengurangi penguapan dan menghambat pertumbuhan gulma, seperti pada tanaman cabai.

c. Sampah dari perdagangan dan perkantoran

Kegiatan pasar tradisional, warung, supermarket, toko, pasar swalayan, mall, menghasilkan jenis sampah yang beragam. Sampah dari perdagangan banyak menghasilkan sampah yang mudah membusuk, seperti sisa makanan, dedaunan, dan menghasilkan sampah tidak membusuk seperti kertas, kardus, plastik, kaleng dan lain-lain. Kegiatan perkantoran termasuk fasilitas pendidikan menghasilkan sampah seperti kertas bekas, alat tulis-menulis, toner foto copy, pita printer, kotak tinta printer, baterai, bahan kimia dari laboratorium, pita mesin ketik, klisa film, komputer rusak, dan lain-lain.

d. Sampah dari industri

Kegiatan di industri menghasilkan jenis sampah yang beragam, tergantung dari bahan baku yang digunakan proses produksi dan *out* produk yang dihasilkan. Penerapan produksi bersih (*cleaner production*) di industri perlu dilakukan untuk meminimisasi jumlah sampah yang dihasilkan.

4. Penanganan sampah rumah tangga

Tujuan pengamanan sampah Rumah Tangga adalah untuk menghindari penyimpanan sampah dalam rumah dengan segera menangani sampah. Pengamanan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan atau pembuangan dari material sampah dengan cara yang tidak membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan. Adapun cara pengamanan sampah menurut Permenkes 2014, sebagai berikut:

- a. Prinsip-prinsip dalam pengamanan sampah
  - 1) *Reduce* yaitu mengurangi sampah dengan mengurangi pemakaian barang atau benda yang tidak terlalu dibutuhkan, contoh:
    - a) Mengurangi pemakaian kantong plastik.
    - b) Mengatur dan merencanakan pembelian kebutuhan rumah tangga secara rutin misalnya sekali sebulan atau sekali seminggu.
    - c) Mengutamakan membeli produk berwadah sehingga bisa diisi ulang.
    - d) Memperbaiki barang-barang yang rusak (jika masih bisa diperbaiki).
    - e) Membeli produk atau barang yang tahan lama.
  - 2) *Reuse* yaitu memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai tanpa mengubah bentuk, contoh:
    - a) Sampah rumah tangga yang bisa dimanfaatkan seperti koran bekas, kardus bekas, kaleng susu, wadah sabun lulur dan sebagainya. Barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin misalnya diolah menjadi tempat untuk menyimpan tusuk gigi, perhiasan, dan sebagainya.
    - b) Memanfaatkan lembaran yang kosong pada kertas yang sudah digunakan, memanfaatkan buku cetakan bekas untuk perpustakaan mini di rumah dan untuk umum.

- c) Menggunakan kembali kantong belanja untuk belanja berikutnya.
- 3) *Recycle* yaitu mendaur ulang kembali barang lama menjadi barang baru, contoh:
  - a) Sampah organik bisa dimanfaatkan sebagai pupuk dengan cara pembuatan kompos atau dengan pembuatan lubang biopori.
  - b) Sampah anorganik bisa di daur ulang menjadi sesuatu yang bisa digunakan kembali, contohnya mendaur ulang kertas yang tidak digunakan menjadi kertas kembali, botol plastik bisa menjadi tempat alat tulis, bungkus plastik detergen atau susu bisa dijadikan tas, dompet, dan sebagainya.
  - c) Sampah yang sudah dipilah dapat disetorkan ke bank sampah terdekat.
- b. Kegiatan pengamanan sampah Rumah Tangga dapat dilakukan dengan:
  - 1) Sampah tidak boleh ada dalam rumah dan harus dibuang setiap hari.
  - 2) Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah.
  - 3) Pemilahan sampah dilakukan terhadap dua jenis sampah, yaitu organik dan anorganik. Untuk itu perlu disediakan tempat sampah yang berbeda untuk setiap jenis sampah tersebut dan tempat sampah tertutup
  - 4) Pengumpulan sampah dilakukan melalui pengambilan dan pemindahan sampah dari rumah tangga ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu.
  - 5) Sampah yang telah dikumpulkan di tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu diangkut ke tempat pemrosesan akhir.

#### 5. Pemilahan sampah secara praktis

Adapun beberapa katagori dalam pemilahan sampah secara praktis, yaitu :

- a) Pokok-pokok dalam melakukan penempatan terpilah

Pertama, kegiatan pemilahan sampah harus dilakukan sedini mungkin pada sumbernya (perumahan, kawasan komersial dan lain-lain). Ini merupakan metode yang paling efektif untuk memperoleh jenis sampah tertentu yang tak terkontaminasi oleh jenis-jenis sampah yang tidak serupa sehingga memudahkan untuk proses daur ulang. Di sisi lain, pemilahan di TPA harus dihindari karena beberapa alasan sebagai

berikut:

- 1) Menurunkan nilai/kualitas sampah.
- 2) Membahayakan kesehatan pemulung.
- 3) Menyulitkan operasional dan perawatan TPA.

Pokok-pokok penempatan terpilah adalah perubahan perilaku, penyediaan metode tepat guna, dan menjaga keberlanjutan dari upaya pemilahan sampah. Pemerintah kabupaten/kota harus menginformasikan kepada penduduk tentang perlunya pemilahan sampah secara kongkrit dalam upaya menjaga kebersihan dan kesehatan kota dengan rujukan pada permasalahan pengelolaan sampah dan hasil analisa yang memadai. Pentingnya membagi informasi mengenai manfaat kegiatan pemilahan sampah diantara orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, termasuk informasi kegunaannya dalam menurunkan beban pemerintah kabupaten/kota dalam pengelolaan sampah dan memberikan manfaat kepada masyarakat akan gaya hidup dan penghidupan yang lebih baik. Pemerintah kabupaten/kota juga harus mengumumkan jenis dan metode pemilahan sampah dengan jelas. Kemudian mendefinisikan jenis dan metode berdasarkan hasil analisa yang tepat, yaitu jenis sampah apa yang layak untuk dipilah, apa yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat. Pemerintah kabupaten/kota harus

mendefinisikan jenis dan metode yang layak dengan mempertimbangkan dampak, beban, biaya, kejadian aktual dan kearifan lokal dan kemudian harus memutuskan jenis sampah yang harus dipilah sebagai rekomendasi untuk diterapkan di sebuah kota.

b) Model penempatan secara terpilah

Beberapa model sehubungan dengan model penempatan secara terpilah, sebagai berikut:

Model 1: Pemilahan satu atau beberapa jenis sampah an-organik pada tingkat rumah tangga atau kawasan komersial. Model ini fokus pada pemilahan sampah an-organik seperti botol PET, plastik jenis lain, logam, kertas, dan lain-lain, ini mempertimbangkan bahwa sampah yang terpilah akan dikirim ke pabrik daur ulang yang sudah ada pada lokasi yang terdekat. Model ini mudah dilakukan; yaitu dengan menyiapkan kantong atau wadah untuk menampungnya. Pemerintah kabupaten/kota perlu memperkenalkan secara jelas bagaimana pemilahan sampah dilakukan.

Model 2 : Pemilahan sampah organik dari sisa makanan untuk komposting di kawasan perumahan atau komersial. Model ini fokus pada pemilahan sampah organik sisa makanan untuk dikumpulkan pada wadah dan dikirim ke tempat pengomposan atau pengomposan pada skala rumah tangga. Penting untuk diketahui bahwa harus disediakan wadah tertutup untuk mengumpulkan sampah organik sisa makanan untuk mencegah serangga dan binatang lainnya. Perlu melakukan pengangkutan sampah jenis ini lebih sering, karena sampah ini mudah membusuk. Sehingga perlu dijaga keteraturan frekuensi pengangkutan sampah organik sisa makanan ini jika kita menginginkan bahan baku kompos yang masih segar.

Pemerintah kabupaten/kota perlu memperkenalkan jenis sampah organik yang harus dipilah untuk pembuatan kompos dan bagaimana cara memilahnya. Perlu juga diperhatikan bahwa sekalipun di berbagai kotasampah organik sangat mendominasi tetapi pada dasarnya sampah organik yang bagus untuk kompos sangatlah terbatas ketersediaannya. Sehingga perlu opsi lain dalam pengolahan sampah organik ini, misalnya makanan ternak atau pengolahan gas metan (*methanetion*).

Model 3 : Pemilahan satu atau beberapa sampah an-organik dan sampah organik sisa makanan pada perumahan atau kawasan komersial. Model ini dilakukan dengan penyediaan wadah untuk menampung satu atau beberapa sampah anorganik dan sampah organik sisa makanan, misalnya dapat dipilah ke dalam 1 wadah untuk sampah an-organik dan 1 wadah untuk sampah organik sisa makanan. Pada level pemilahan lebih lanjut, ini dapat dipilah ke dalam beberapa wadah jenis sampah an-organik (plastik, kertas, logam, dan lain-lain) dan 1 wadah untuk sampah organik sisa makanan. Sekalipun ini agak rumit, tetapi menjadi mudah apabila mampu menjaga konsistensi perilaku memilah sebagai gaya hidup.

Model 4 : Pemilahan satu atau beberapa sampah an-organik pada TPS (atau tempat publik lain untuk pemilahan). Model ini menyediakan wadah atau beberapa wadah untuk mengumpulkan sampah an-organik pada TPS. Misal ny ketika tingkat rumah tangga telah memilah sampah anorganik pada 1 wadah maka tahap berikutnya pemerintah kabupaten/kota harus memfasilitasi wadah terpisah juga untuk penampungan sampah an-organik (botol, plastik jenis lain, kaca, logam dll) secara terpisah pada TPS.

c) Model pengumpulan secara terpisah

Beberapa model terkait dengan metode pengumpulan secara terpilah, sebagai berikut:

Model 1 : Penurunan waktu pengumpulan dari setiap jenis sampah. Menetapkan tanggal dan waktu pemuatan dan penjemputan untuk memindahkan sampah terpilah ke tempat pengolahan atau daur ulang, sehingga pengumpulan sampah terpilah jenis tertentu dapat dipindahkan tepat waktu. Jadwal pemuatan dan penjemputan harus diatur dalam manajemen pengangkutan yang terpadu sehingga mampu mencapai efisiensi (penurunan waktu pengumpulan) dan efektivitas yang dapat diukur dan *review* setiap periode tertentu. Guna menurunkan dampak beban dan biaya, perlu ditetapkan hari berbeda untuk pengumpulan setiap kawasan. Pemerintah kabupaten/kota perlu menginformasikan secara jelas kepada warga jadwal untuk jenis sampah tertentu akan diangkut.

Model 2 : Pelibatan pemulung dan jaringannya untuk pengumpulan sampah an-organik. Model ini mendorong pelibatan pemulung sampah an-organik dan jaringannya untuk mengumpulkan sampah an-organik terpilah dari perumahan, kawasan komersial pada waktu tertentu secara tetap. Tetapi harus diperhatikan bahwa hampir semua pemulung hanya mengumpulkan sampah yang lebih bernilai dan meninggalkan yang kurang bernilai. Pemerintah kabupaten/kota harus menjaga kondisi alur daur ulang yang ramah lingkungan yang akan dibahas kemudian.

Model 3 : Pemilahan 1 atau beberapa sampah an-organik pada TPS. Model ini akan mengembangkan pengumpulan terpilah di TPS dengan penyediaan wadah berbeda untuk mengumpulkan sampah an-organik. Jumlah wadah ditetapkan sesuai dengan jenis sampah yang dipilah secara berkesinambungan.

Selain itu, perlu investasi pada penyediaan wadah sampah` dan juga sosialisasi kepada para pengumpul sampah untuk menghindari cecceran sisa sampah di sekitar wadah sampah setelah mereka mengambil sampah yang bernilai (KNLHRI, 2008)

### C. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2007). Proses adopsi perilaku Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu

- a. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus
- b. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi
- c. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru
- d. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan :

- 1) Tahu (*know*)

- 2) Memahami (*comprehension*)
- 3) Aplikasi (*aplication*)
- 4) Analisis (*analysis*)
- 5) Sintesis (*synthesis*)
- 6) Evaluasi (*evaluation*)

#### **D. Sikap**

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat menafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

1. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu obyek artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap obyek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang terhadap obyek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*), artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah anjang-ancang untuk berperilaku terbuka.

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran,

keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan.(Notoatmodjo, 2010) yaitu:

a. Menerima (*Receiving*)

Diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan obyek.

b. Merespon (*Responding*)

Merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah.

c. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap menghargai.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.